

Preek bij Marcus 9, 2-10

Khotbah tentang Markus 9, 2-10

Thema: Niemand meer dan alleen Jezus bij hen.

Tema: Tak seorang pun bersama mereka kecuali Yesus.

Gemeente van onze Here Jezus Christus

Elk jaar op de tweede zondag in de veertigdagentijd horen we in de kerk naar het evangelie van de verheerlijking op de berg. Bij Marcus wordt dit moment dat de drie discipelen met Jezus alleen zijn op de berg, verteld vanuit de ervaring van Petrus, Johannes en Jakobus. De drie discipelen, die Jezus met zich meenam een hoge berg op. Door hun ogen zien we op deze hoge berg voor een moment alle bergen waar God zijn volk ontmoet, waar de Heer van zich laat horen in elkaar schuiven: de Sinaï en de Horeb.

Jemaat dari Tuhan kita Yesus Kristus

Setiap tahun, pada hari Minggu kedua dalam masa Prapaskah, kita di gereja mendengarkan Injil tentang Yesus yang dimuliakan di atas gunung. Dalam Injil Markus, peristiwa ketika tiga murid bersama Yesus sendirian di atas gunung diceritakan melalui pengalaman Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Ketiga murid ini dibawa oleh Yesus naik ke gunung yang tinggi. Melalui mata mereka, kita melihat di gunung yang tinggi ini, untuk sesaat, semua gunung tempat Tuhan bertemu dengan umat-Nya, dan di mana Tuhan menyatakan diri-Nya seolah-olah menyatu: Gunung Sinai dan Horeb.

Kortstondig, maar onuitwisbaar heeft dit ogenblik zich gegrift in het geheugen van deze drie getuigen. Heerlijk en tegelijk huiveringwekkend. Pas op een later moment zullen de drie discipelen kunnen duiden wat ze hier gezien en gehoord hebben. Toen Jezus voor hun ogen van gedaante veranderde, zijn kleren helder wit gingen glanzen, aan hen verscheen Elia samen met Mozes.

En ze die stem uit de wolk tot hen hoorden zeggen: 'Dit is mijn geliefde Zoon, luister naar Hem!' Ook al begrijpen we dit wonderlijke verhaal niet meteen - maar misschien hoeft dat ook niet - we voelen wel aan dat dit een groots en heilig moment is. Dat deze drie leerlingen samen met Jezus op die hoge berg hebben beleefd.

Peristiwa singkat namun tak terlupakan ini telah terukir dalam ingatan ketiga saksi mata. Menyenangkan sekaligus menggetarkan. Baru setelah beberapa

saat, ketiga murid itu memahami apa yang sebenarnya mereka lihat dan dengar. Ketika Yesus berubah rupa di depan mata mereka, pakaian-Nya bersinar putih cemerlang. Kepada mereka, Elia menampakkan diri bersama Musa. Mereka juga mendengar suara dari awan yang berkata: "Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia!" Meskipun kita mungkin tidak langsung memahami kisah luar biasa ini—dan mungkin memang tidak perlu sepenuhnya mengerti—kita dapat merasakan bahwa ini adalah saat yang kudus dan penuh makna. Sebuah peristiwa luar biasa yang dialami oleh ketiga murid bersama Yesus di atas gunung yang tinggi.

Hier wordt iets belangrijks onthuld over Jezus. Dat betrekking heeft op ons leven hier en nu. Het is een verhaal vol symboliek.

Er is de berg. De berg is in de bijbel steeds de plaats waar God zich openbaart. De plaats waar iets van God te ervaren valt.

Er is dat stralende, oogverblindende licht. Is ons niet gezegd dat God woont in het ontoegankelijk licht?

Daar verschijnt Elia aan hen samen met Mozes: de twee grote geloofsgetuigen van het Oude Testament. Mozes en Elia staan samen voor de Wet en de Profeten. Een groot deel van het Oude Testament ligt hierin samengevat.

Er is de wolk, die herinnert aan wolkkolom waarin God het volk voorging overdag om hen de weg te wijzen, door de Rode Zee, de woestijn, naar het beloofde land. En dan tenslotte de stem. De stem die vanuit de hemel ook klonk bij de doop van Jezus. Bij het kruis zal de centurion, die recht tegenover Jezus staat, wanneer Hij zijn laatste adem uitblaast, zeggen: 'Werkelijk deze mens was Gods Zoon.'

Di sini, sesuatu yang penting tentang Yesus diungkapkan—sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan kita saat ini. Kisah ini sarat dengan simbolisme.

Ada gunung. Dalam Alkitab, gunung selalu menjadi tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya. Tempat di mana kehadiran Allah dapat dirasakan.

Ada cahaya yang bersinar terang dan menyilaukan. Bukankah kita telah diberitahu bahwa Allah berdiam dalam cahaya yang tak terjangkau?

Di sana, Elia menampakkan diri kepada mereka bersama dengan Musa: dua saksi iman yang luar biasa dalam Perjanjian Lama. Musa dan Elia mewakili Hukum Taurat dan para Nabi. Sebagian besar dari Perjanjian Lama dirangkum dalam keduanya.

Ada awan, yang mengingatkan kita pada tiang awan di mana Tuhan berjalan di depan umat pada siang hari untuk menunjukkan kepada mereka jalan, melalui Laut Merah, padang gurun, menuju tanah yang dijanjikan. Dan akhirnya suara. Suara yang juga terdengar dari surga pada saat pembaptisan Yesus. Di kayu

salib, perwira yang berdiri berhadapan dengan Yesus saat Dia menghembuskan nafas terakhir-Nya, dan berkata: "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah."

En dan valt er nog iets te zeggen over het verhaal van de verheerlijking op de berg. Het staat precies in het midden van het Marcusevangelie. Precies tussen de woestijn aan het begin en het graf aan het einde, staat vandaag de berg!

Dan kemudian, ada hal penting yang perlu diperhatikan tentang kisah Yesus yang dimuliakan di atas gunung ini. Kisah ini terletak tepat di bagian tengah Injil Markus. Tepat di antara padang gurun di bagian awal dan kuburan di bagian akhir. Hari ini, kita akan membicarakan tentang gunung ini!

Wat betekent dat, allereerst, vanuit onze eigen ervaring?

Gaat dit verhaal over de ervaring dat het ons soms voor even wordt gegund om een glimp op te vangen van de hemel? Daar waar licht en vrede heersen? Zo'n moment dat je heel even met één been in de hemel staat, maar helaas als de wolk voorbij trekt, sta je weer met beide benen op de grond. Zoals het de drie discipelen overkomt: niemand meer dan alleen Jezus bij hen. En dan dalen ze samen met Jezus weer de berg af.

Apa artinya, pertama-tama, dari pengalaman kita sendiri?

Apakah kisah ini menggambarkan pengalaman kita, dimana kita diizinkan untuk sekilas melihat surga? Saat di mana ada terang dan kedamaian? Sejenak seolah-olah kita telah memijakkan dengan satu kaki di surga. Namun ketika awan itu berlalu, kita mendapati diri kita kembali kepada realitas kehidupan sehari-hari. Begitulah yang terjadi pada ketiga murid itu: tak seorang pun bersama mereka kecuali Yesus. Setelah itu, mereka pun turun gunung lagi bersama Yesus.

Weet u, misschien is datgene wat de drie leerlingen op de hoge berg hebben ervaren niet eens het allerbelangrijkste, maar hoe zij dat visioen doorzetten onderaan de berg, in hun toekomstig leven als volgelingen van Jezus. Hier in het afdalen wordt de belofte gegeven, dat God op ons betrokken is en blijft. Dat Hij ons in Jezus, zijn geliefde Zoon, niet alleen laat in de laagte met ons falen, ons tekort en al onze misère. Hij tilt ons eruit omhoog. Hij vergeeft, heelt en vernieuwt ons leven.

Tahukah Anda, mungkin apa yang dialami oleh ketiga murid di atas gunung bukanlah hal yang paling penting. Tetapi bagaimana mereka meneruskan visi itu ketika tiba di kaki gunung, dalam kehidupan mereka di masa mendatang sebagai pengikut Yesus? Di sini, saat menuruni gunung, janji itu diberikan,

bahwa Allah telah dan akan tetap terlibat dalam kehidupan kita. Bahwa di dalam Yesus, Putra-Nya yang dikasihi, Dia tidak meninggalkan kita sendirian saat kita gagal dan terpuruk, dengan kekurangan kita dan dalam semua kesengsaraan kita. Dia menarik kita keluar, Dia mengampuni, memulihkan dan memperbaharui hidup kita

Terwijl we luisteren naar Petrus; 'Rabbi, het is goed dat we hier zijn, laten we drie tenten opslaan.' Zijn we tegelijk ook al aan het nadenken over wat wij zouden willen zeggen en hoe. We azen op een kans om er tussen te komen en te zeggen wat wij ervan vinden. Ik zelf dacht als kind bijvoorbeeld vaak: 'Waarom kan deze discipel nou nooit eens zijn mond houden. Ja, nu zul je zien, nou breekt het moment van opperste gelukzaligheid af. Daar valt al de schaduw van een wolk over de drie discipelen.'

Sementara kita mendengar Petrus berkata; 'Rabi, alangkah baiknya kita berada di tempat ini. Biarlah kami dirikan tiga kemah'. Pada saat yang sama, kita sudah memikirkan apa yang ingin kita katakan dan bagaimana caranya. Kita menunggu kesempatan untuk dapat ikut serta dalam percakapan untuk menyampaikan pendapat kita. Sewaktu saya kecil, misalnya, saya sering berpikir: 'Mengapa murid yang satu ini tidak bisa diam? Ya, sekarang engkau akan melihatnya, kini momen kebahagiaan tertinggi telah berakhir. Di sana, bayangan sebuah awan sudah jatuh di atas ketiga murid itu.

Luisteren met al je aandacht naar wat de ander heeft te zeggen; hem of haar niet in de rede vallen; je aandacht niet laten verslappen, zo luisteren, lukt lang niet altijd. Maar gelukkig kunnen we de woorden van Petrus ook teruglezen om ons dan nog iets anders te realiseren. Dat we niet voorbij mogen gaan aan de vreugde en verwondering van Petrus, want die is echt. 'Meester, het is goed voor ons hier te zijn.' Zo is het beslist bedoeld, dat wij de aanwezigheid van God in ons leven ervaren: in verwondering en vreugde. Ja, woont God niet in onze lofzangen! De impulsieve Petrus, vaak haantje de voorste, wil Jezus, Mozes en Elia eren, begrijpen we nu.

Kita tidak selalu berhasil untuk mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan orang lain; mendengar dengan tidak menyela; mendengar dengan fokus. Namun, syukurlah, kita juga dapat membaca kembali kata-kata Petrus untuk menyadarkan kita, bahwa kita tidak boleh mengabaikan sukacita dan ketakjuban Petrus, karena itu benar-benar terjadi. 'Rabi, alangkah baiknya kita berada di tempat ini.' Inilah maksudnya: kita mengalami kehadiran Allah dalam hidup kita, dalam ketakjuban dan sukacita. Ya, bukankah Allah hadir

dalam nyanyian pujian kita! Sekarang kita bisa mengerti mengapa sosok Petrus yang impulsif, yang sering kali dominan, ingin memuliakan Yesus, Musa dan Elia.

Maar nog is de openbaring op de berg niet voorbij. Uit de wolk klinkt een stem: 'Dit is mijn geliefde Zoon, luister naar hem.' Pas als die stem klinkt, wordt Petrus stil. En wij met hem. Als de drie om zich heen kijken, zien ze niemand meer dan alleen Jezus bij hen. Marcus geeft ons hiermee een belangrijke aanwijzing.

Namun, manifestasi di atas gunung belum berakhir. Dari awan terdengar suara: 'Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia.' Baru setelah suara itu terdengar, Petrus terdiam. Dan kita bersama Petrus. Ketika ketiganya melihat sekeliling, mereka tidak melihat siapa pun kecuali Yesus bersama mereka. Markus memberi kita petunjuk penting tentang hal ini.

Begrijpen we wat deze woorden willen zeggen? Niemand meer dan alleen Jezus bij hen. Elia en Mozes worden niet afgedankt. Jezus is niet de betere Mozes. Hij is niet de betere Elia. Hij is Mozes en Elia tezamen, in één gestalte. Daarom treden Elia en Mozes terug. Jezus is de wetgever en ook degene die de wet ten uitvoer brengt. Hij is de Heer, die Gods wil openbaart. Hij openbaart die echter door Gods wil te doen. Hij is de Heer in de gestalte van een knecht. De wetgever in de gestalte van de gehoorzame. Jezus is alles in allen: de Alpha en de Omega. Hij voegt er nog een dimensie aan toe. Dat is de diepe kern van het evangelie van de verheerlijking op de berg. Daarom hoort ook bij de verheerlijking op de berg dat Jezus de berg afdaald. Daarmee toont Hij zich bereid om zijn weg als lijdende knecht te vervolgen en te volbrengen. En de drie discipelen volgen Hem naar beneden.

Apakah kita mengerti apa yang ingin disampaikan oleh kata-kata ini? Tidak ada yang lain selain Yesus bersama mereka. Elia dan Musa tidak disingkirkan. Yesus bukanlah Musa yang lebih baik. Dia bukan Elia yang lebih baik. Dia adalah Musa dan Elia sekaligus, dalam satu wujud. Itulah sebabnya Elia dan Musa mengundurkan diri. Yesus adalah pemberi hukum sekaligus yang melaksanakannya. Dia adalah Tuhan yang menyatakan kehendak Allah. Namun, Dia menyatakannya dengan melakukan kehendak Allah. Dia adalah Tuhan dalam rupa seorang hamba. Pemberi hukum dalam bentuk yang taat. Yesus adalah segalanya: Alfa dan Omega. Dia menambahkan dimensi yang lain. Itulah inti yang dalam dari Injil dari Yesus dimuliakan di atas gunung. Itulah mengapa dimuliakan di atas gunung juga mencakup Yesus yang turun dari gunung. Dengan melakukan hal itu, Dia menunjukkan kesiapan-Nya untuk melanjutkan

dan menyelesaikan jalan-Nya sebagai seorang hamba yang menderita. Dan ketiga murid-Nya mengikuti Dia turun.

Hoe zou ik predikant kunnen zijn, mensen ondersteunen, inspireren, luisteren, als niet elk jaar het evangelie van de verheerlijking op de berg in het midden van de gemeente klinkt. Samen met u vat ik telkens moed door dat visioen, put ik er nieuwe kracht uit, voor al die ervaringen met verlies, onmacht, angst en falen. Voor al die momenten dat je met elkaar ervaart, dat leven niet maakbaar is. Voor veel problemen zijn geen oplossingen. En als ze er al zijn, blijven ze vaak pijn doen en schrijnen. Oplossingen zijn meestal verre van ideaal. Het is eerder zo dat we het er maar mee hebben te doen. Ons wordt hier een weg gewezen, niet uit het leed, het lijden, problemen en conflicten, maar dat we er een weg in zullen vinden.

Bagaimana mungkin saya bisa menjadi seorang pendeta, menopang, menginspirasi, dan mendengarkan orang-orang, jika setiap tahun Injil tentang Yesus yang dimuliakan di atas gunung tidak diwartakan di tengah jemaat? Bersama Anda, saya menemukan keberanian setiap kali melalui penglihatan itu, menimba kekuatan baru darinya, terutama saat menghadapi kedukaan, ketidakberdayaan, ketakutan, dan kegagalan. Untuk semua peristiwa hidup, ketika kita bersama disadarkan bahwa kita tidak bisa mengatur kehidupan. Banyak permasalahan yang tidak memiliki solusi, dan jika ada, solusi tersebut seringkali tetap menyakitkan dan memilukan. Solusi biasanya jauh dari ideal. Sebaliknya, kita hanya bisa menerima kenyataan itu. Di sini, kita ditunjukkan jalan, bukan untuk menghindari penderitaan, kesengsaraan, masalah, dan konflik, tetapi untuk menemukan cara untuk melaluinya.

De kwetsbaarheid van het leven hier op aarde, van mensen, onze ontoereikendheid, die mogen er voluit zijn. Niemand meer dan alleen Jezus, dat is wat ons draagt in leven en sterven. God is barmhartig. Hij gaat met ons mee. In al die ervaringen met verlies, onmacht en falen is Hij er bij. Op de tweede zondag in de veertigdagentijd, worden we ieder, heel persoonlijk, één voor één opnieuw onderwezen, ingewijd in het grote geheim dat U, o God, er zal zijn in onze vrees. Het evangelie van de verheerlijking op de berg, spoort ons aan daarvan te getuigen zoals Petrus, Johannes en Jakobus, dat hebben gedaan. Zomaar kan in ons leven het Licht van de Opstanding, het licht van Pasen, even oplichten. Amen.

Kerentanan hidup di dunia ini, ketidakmampuan manusia, bisa saja terjadi bersamaan. Namun, tidak ada yang lebih besar dari Yesus sendiri, yang

menopang kita dalam hidup dan mati. Allah penuh belas kasih. Dia berjalan bersama kita dalam setiap kedukaan, ketidakberdayaan, dan kegagalan. Dia selalu ada bersama kita. Pada hari Minggu kedua dalam masa Prapaskah, kita masing-masing, secara pribadi, satu per satu, diajarkan kembali dan dikembalikan ke dalam misteri agung bahwa Engkau, ya Tuhan, akan ada bersama kita dalam ketakutan kita. Injil tentang Yesus yang dimuliakan di atas gunung mengajak kita untuk bersaksi seperti yang dilakukan oleh Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Dengan demikian, dalam hidup kita, Terang Kebangkitan, terang Paskah, dapat bersinar kembali. Amin.